

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam teks Kejadian 22:1-19 pertama-tama berbicara tentang inisiatif penyelenggaraan Allah. Allah meminta sesuatu dari Abraham untuk mempersembahkan yang paling berharga dari padanya dengan kehilangan seluruh dirinya. Allah meminta dari Abraham untuk mempersembahkan seluruh masa depannya, mengurbankan apa yang telah ia terimanya dari Allah sebagai janji dan bahkan untuk mempersembahkan iman dan pengharapannya kepada Allah sendiri. Dengan bunyi perintah bahwa Abraham harus mengurbankan Ishak sebagai persembahan kepada-Nya. Dari perintah ini, Allah seperti mau mengambil dan menghapus kembali janji-Nya dengan Abraham. Terlepas dari itu sebenarnya Allah hendak menguji iman, ketaatan dan pengharapan Abraham kepada-Nya. Abraham harus melepaskan keterikatannya pada masa depannya sendiri dalam diri anaknya. Dia lebih takut pada Allah dan menuruti perintah Allah daripada mengasihi anaknya. Hal ini benar-benar sulit dan menakutkan karena Abraham seperti harus kehilangan segala pegangan hidupnya (bdk. Mzm 27:1). Perintah Allah ini benar-benar suatu percobaan yang paling pahit yang dialami oleh seorang yang taat dalam iman dan yang beriman kepada Allah sendiri. Karena orang diminta untuk kehilangan seluruh dirinya dalam arti sepenuh-penuhnya.

Allah tidak hanya mencoba Abraham, melainkan melihat iman (22:3-11), Abraham telah menyatakan dirinya sebagai seorang yang takut akan Tuhan, yang percaya dan yang tidak segan-segan untuk menyerahkan anaknya yang tunggal sebagai korban bakaran kepada Allah. Abraham telah naik ke gunung kesetiaan dan ketaatan iman sampai pada kesempurnaannya. Karena itu, Allah telah berkenan melihat dia dan memperlihatkan diri-Nya kepada Abraham.

Pertemuan dengan Allah terungkap dalam pengakuan iman yang diucapkan dengan penuh syukur dan kerendahan hati, “Tuhan melihat”. Akan tetapi, siapakah Allah yang telah memperlihatkan diri-Nya? Di dalam teks tidak dikatakan secara gamblang. Tetapi dari kata-kata Abraham dalam Kejadian 22:8 “sahut Abraham: Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran baginya, anakku.” Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Kita dapat mengatakan bahwa di sini dia melihat Allah yang menyediakan sukacita bagi orang yang taat kepada-Nya sampai rela kehilangan seluruh dirinya.

Ketaatan yang sempurna dari Abraham pasti membawa berkat yang istimewa bagi keturunannya (Kej 15-18). Memang berkat merupakan anugerah Allah semata tetapi dari pengalaman Abraham berkat yang ia terima merupakan buah dari ketaatan iman dalam mendengarkan firman Tuhan. Ketaatan sempurna Abraham dihitung pula sebagai dasar anugerah. Tuhan melihat iman Abraham. Karena bapa bangsa ini telah memberikan segalanya bagi Tuhan, dia akan memperolehnya seratus kali lipat bagi keturunannya (bdk. Mrk 10:28-30). *“Jika biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati ia akan menghasilkan banyak buah”* (Yoh 12:24). Hanya dengan memberi orang memperoleh (bdk. Ams 28:27).

Ketaatan Abraham telah menjadi suatu jaminan berkat bagi Israel. Di lain pihak dia juga menjadi undangan dan peringatan supaya orang hidup seperti Abraham (bdk. Kej 18:19). Hal ini telah dimengerti oleh Matias, ketika sebelum dia meninggal dia menasihati anak-anaknya untuk tetap teguh melawan penindasan keagamaan oleh Antiokhus IV Epifanes: *“Bukankah Abraham ternyata setia dalam pencobaan dan tidakkah itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran?”* (1 Mak 2:52). Kesetiaan Abraham dalam pencobaan selalu

dikenang dengan penuh kebanggaan dan syukur serta menjadi dorongan untuk tetap setia (bdk. Ydt. 8:25-27; Sir 44:20-21).¹²³

Pengakuan iman tentang kasih Allah dalam (Yoh 3:16) mungkin berilham pula dalam kisah ini. Begitu besar kasih Allah kepada kita sehingga Dia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal menjadi korban bagi kita. Lebih jauh pengarang Injil keempat mungkin melihat Yesus sebagai Ishak yang baru. Hal ini tersirat dalam (Yoh 8:40).¹²⁴

Iman Abraham yang istimewa ini disanjung dan puji oleh St. Palus dalam surat kepada orang di Ibrani 11:17-19). Menurut pengarang surat ini Abraham berani mempersembahkan anak janji ini Karena dia percaya bahwa Allah sanggup melakukan segala sesuatu, bahkan dapat membangkitkan orang mati. Beratnya percobaan Abraham rasanya menjadi sedikit ringan karena iman ini. Selanjutnya Yakobus menggunakan teks ini untuk menjelaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati: “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?” (Yak 2:21).¹²⁵

Gereja Katolik mengenang persembahan Abraham ini dalam Doa Syukur Agung I danewartakan cerita ini dalam Ekaristi pada tiga kesempatan yakni Hari Minggu Prapaskah II tahun B, Malam Paskah dalam Liturgi Sabda sebagai bacaan kedua (pilihan) dan pada Kamis pekan XIII¹²⁶. Pokok pewartaan pada Minggu prapaskah II tahun B ialah tentang kasih Tuhan yang melampaui segala pengetahuan: “Ia tidak meyakini Anak-Nya sendiri, tetapi meyerahkan-Nya bagi kita semua” (Rm 8:32, bacaan II). Sebagaimana pemazmur, Abraham juga telah dibebaskan dari bahaya maut. Kesusahan dan kedukaan mengiringi perjalanan imannya. Sekarang dengan lega dia dapat berkata dan bersyukur kepada Tuhan: “aku boleh

¹²³ *Ibid.*, hlm. 245

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ 246

¹²⁶ Dr. Berthold A. Pareira, O. Carm, *Op. Cit.*, hlm 247

berjalan di hadapan Tuhan, di negeri orang-orang hidup” (bdk. Kej. 17:2). Abraham tidak kehilangan sesuatu pun dengan mendengarkan firman Allah.¹²⁷

Persembahan diri kepada Tuhan dalam ketaatan dan kesetiaan iman yang sempurna akan membawa orang ke gunung penglihatan. Orang akan melihat bahwa Roh kebenaran menyertai dia (Yoh. 14:23). Dengan penuh kerendahan hati dia akan berseru memuji Allah seperti Maria: “jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab ia telah melihat kerendahan hamba-Nya” (Luk 1:46-48a).

Hubungan antara Allah dan manusia dalam cerita tentang pengorbanan Ishak dimajukan sampai pada batas-batas yang ekstrim. Begitulah Allah diperkenalkan lebih baik dan sempurna, begitupula dengan manusia dikenal baik. Hubungan Allah dan manusia menerima dimensi yang baru yaitu konsekuensi terakhir dari iman-kepercayaan. Dalam kisah Abraham kita berjumpa dengan Tuhan yang menyesuaikan diri dengan taraf manusia yang dipanggilnya: sangat sederhana, begitu sederhana sehingga kita kadang-kadang merasa Tuhan “tidak pantas”. Hubungan antara Tuhan dan Abraham diungkapkan dengan cara yang sesuai dengan pandangan umum pada zaman Abraham. Tuhan membimbing dan mengembangkan ketaatan dan iman Abraham melalui dialog hidup, yakni sederet peristiwa.¹²⁸

5.2 Relevansi Pastoral

Situasi Abraham membuka jalan bagi pengertian kita. Bahkan pengalaman akan Tuhan yang tidak dimengerti lagi, yang rupanya tidak setia lagi, yang dialami sebagai musuh dan perusak, semuanya itu tidak berarti bahwa Tuhan meninggalkan kita. Tuhan yang meminta kita untuk menempuh jalan Abraham adalah Tuhan yang menantikan kita dalam dan sesudah periode yang gelap itu. Kesetiaan itulah yang berbuah banyak dalam rencana penyelamatan Tuhan. Dalam konteks pengurbanan Abraham itu, kita dapat menanamkan dan

¹²⁷ *Ibid.*, hlm 248

¹²⁸ Wilhelmus Van Der Weiden, MSF, *Op. Cit.*, hlm 11

menguatkan keyakinan bahwa kita tidak pernah menjadi korban ketaatan kita. Tetapi Tuhan, begitu banyak kemungkinan untuk menjadikan ketaatan kita dalam situasi yang sukar dan susah. Dan dalam situasi itu juga dijadikan oleh-Nya sumber rahmat bagi kita dan bagi orang lain melalui kita. Penyelenggaraan Tuhan akan selalu berserta kita jika kita mengikuti dan meneladani bapa kita Abraham yang telah mengalami pengalaman akan penyelenggaraan Allah dalam seluruh hidupnya.

Abraham bapa kita adalah contoh dan teladan iman kuat dalam mengikuti panggilan Allah. Ia juga menanggapi panggilan Allah dengan taat dalam seluruh situasi dan pengalaman hidupnya terlebih ketika hampir kehilangan seluruh dirinya. Maka sangat penting bagi kita yang menjadi anak-anak Abraham untuk meneladani ketaatan yang keras dan luar biasa ini dalam membangun relasi dengan Allah.

Seperti bapa kita Abraham selalu menaruh harapan pada Allah. Kita pun juga harus demikian. Kita adalah manusia yang lemah. Datang dan mendekatkan diri padanya adalah jalan terbaik yang telah ditunjukkan oleh Abraham bapak kita. Dekat dan mendengarkan Allah adalah jalan yang terbaik yang dipilih Abraham. Abraham tidak mau mengandalkan kekuatan dan kemampuan dirinya untuk menjalani kehidupannya. Terlebih dalam situasi sulit. Tetapi ia mengandalkan Allah untuk memperoleh jalan yang terbaik.

Terkadang dalam hidup kita kurang menyadari akan hal-hal ini. Sehingga kita sering mengambil jalan keluar sendiri dengan kekuatan dan kemampuan yang kita miliki. Kita berusaha keluar dan menyelamatkan diri dalam seluruh keslitan hidup dengan mengambil jalan sendiri, tanpa mengandalkan dan mendengarkan Tuhan. Ini adalah kekeliruan yang harus kita sadari. Karena bapa kita Abraham telah menunjukkan kepada kita bahwa mengandalkan penyelenggaraan Allah adalah jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian.

Tetapi mengandalkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri adalah kesombongan dan usaha untuk tidak peduli pada penyelenggaraan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI): Jakarta, 2001

Kitab Suci Katolik, Lembaga Biblika Indonesia (LBI), Ende: Arnoldus, 2010

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Dei Verbum, Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi* (18 November 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993, no. 12

Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini* (18 November 1965), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993, no. 17S

Konferensi waligereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), *Catechismus chatolicae ecclesiae, (Katekismus Gereja Katolik)*, dalam: Herman Embuiru (Penerj.), Ende: Arnoldus, 1996

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Ali, Lukman, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Browning, W.R.F., *A Dictionary of the Bible*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013

C, K. Prent, Madiun, dkk (penyusun), *Kamus Latin - Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969

DEPDIKBUD Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi 1*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988

Douglas, J. D. (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995

Harper, Achtemeier, Paul J. & Row, *Harper's Bible Dictionary, (1sted)*, San Francisco: Society of Biblical Literature Publishers, 1985

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta: 1988

Haag, Hebert, *Kamus Alkitab*, Ende: Nusa Indah, 1989

N.B.C.L.C, The New American Bible, Indian edition, Bangalore: India, 2003

Poerwadarminta, W. J. S., **Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi III)**, Jakarta: Balai Pustaka, 2006

Powel, Mark Allan, **Harpercollins Bible Dictionary (3rd)**, California: Harpercollins Publisher, 2011

BUKU-BUKU

Bergant, Dianne, **The Collegeville Bible Commentary**, Minesato: The Liturgical Press, 1992

Berthold A. Pareira, O. Carm, **Abraham: Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa**, Malang: Dioma, 2005

Bergant, Dianne, CSA, Robert J. Karris, OFM, (Editor), **Tafsir Alkitab Perjanjian Lama**, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Borrmans, P. Maurice, **Pedoman Dialog Kristen-Muslim**, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003

Buku Informasi dan Referensi, Konferensi Wali Greja Indonesia, **Iman Katolik**, Yogyakarta: Kanisius 1996

Charpentier, Etienne, **How to Read the Old Testament**, Bombay: ST Paul, 1995

Clifford, Richard J., *Genesis, dalam The New Jerome Biblical Commentary*, R.E. Brown, et all (ed.), Great Britain: The Bath Press, 1992

Darmawiya, St., Pr, **Jiwa Dan Semangat Perjanjian Lama 1: Iman Leluhur**, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Groenen, C., **Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama**, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Keene, Michael, **Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuknya, dan Pengaruhnya**, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Maria Martini Carlo Cardinal, S.J. Archbishop of Milan, **Abraham Our Father In Faith**, India: Gujarat Sahitya Prakas, 1992

Moloney, F.J., I. Suharyo Pr, **Menjadi Murid Dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci**, Yogyakarta: Kanisius, 1988

Paschke, Karl-Heinz, SVD, **Etika Kristiani (Jili I) Pendasaran Teologi Moral**, Maumere: Ledalero, 2003

Suharyo, I., **Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama**, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Tisera, Guido, SVD Dan Gregorius Kedang, Pr (Editor), **Berjuang Bersama Allah Menuju Kemerdekaan**, Ende: Nusa Indah, 1995

Wim Van der Weiden dan Ignasius Suharyo, ***Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*** (LBI), Yogyakarta: Kanisius, 1993

Weiden, Wilhelmus Van Der, MSF, ***Setia Kendati Lemah***, Yogyakarta: Kanisius, 2014

White G. Ellen, Bahasa Sumarna (penerj), ***Sejarah Para Nabi***, Bandung: Indonesia Publishing House, 1999

KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Mikhael Valens Boy, Pr., ***Kitab Pentateukh***, (Modul), Kupang: Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira, 2012/2013